

MENGASAH KECERDASAN NATURALISTIK MELALUI PENDIDIKAN CINTA KELAUTAN PADA ANAK USIA DINI

Alice Zellawati

Universitas AKI

e-mail : alice.zellawati@unaki.ac.id

ABSTRACT

The territory of Indonesia is dominated by oceans with very large potential of biological and non-biological resources, but the utilization is not optimal. The interest of the younger generation will encourage a positive attitude to develop marine and maritime potential of Indonesia. Developing naturalistic intelligence through marine-love education in early childhood is a necessary and urgent foundation for teachers and parents. The current maritime theme still becomes a theme that has not been widely taught in early childhood education, with the result that developing naturalistic intelligence is an inseparable part of early childhood learning activities in the classroom, and outside the classroom as a whole and become part of the teachers and parents responsibility.

Keywords : *Naturalistic Intelligence, Maritime, Eearly Childhood*

ABSTRAK

Wilayah Indonesia didominasi oleh lautan dengan potensi sumber daya hayati maupun non hayati yang sangat besar, namun pemanfaatannya belumlah optimal. Kecintaan generasi muda akan mendorong suatu perilaku yang positif untuk mengembangkan potensi kelautan dan kebaharian Indonesia. Mengasah kecerdasan naturalistik melalui pendidikan cinta kelautan pada anak usia dini adalah dasar yang perlu dan mendesak dilakukan oleh guru dan orangtua. Tema kelautan saat ini masih menjadi tema yang belum banyak diajarkan di Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga mengasah kecerdasan naturalistik adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini di kelas, dan di luar kelas yang secara keseluruhan dan menjadi bagian dari tanggungjawab guru serta orangtua.

Kata kunci : *Kecerdasan Naturalistik, Kelautan, Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki sekitar 17.000 pulau dengan dikelilingi lautan yang luas. Bentangan wilayah Indonesia didominasi oleh lautan dengan potensi sumber daya hayati maupun non hayati yang sangat besar, dan hanya sebagian kecil daratan. Pemanfaatan daratan secara berlebihan namun kurang memperhatikan besarnya potensi laut Indonesia yang terpendam. Sayangnya, potensi khas dan unik yang dimiliki Indonesia tidak tergarap dengan baik (Asmani, 2012). Eksplorasi lautan bukanlah eksploitasi, kecintaan generasi muda akan mendorong suatu perilaku yang positif untuk mengembangkan potensi kelautan dan kebaharian Indonesia. Kecintaan ini dapat dibangun melalui pendidikan anak sejak usia dini. Mencintai kelautan dan kebaharian Indonesia bukanlah sebagai pilihan namun lebih mendasar sebagai tanggungjawab bersama bangsa Indonesia.

Menurut Haryanti (2014), setidaknya ada enam kendala yang diduga menyebabkan masalah kurang terperhatikannya kelautan Indonesia. Pertama, kendala budaya. Kedua, kendala dari sudut pandang sejarah bangsa Indonesia. Kendala ini yaitu meredupnya kejayaan Nusantara sebagai negara bahari setelah Kerajaan Majapahit runtuh. Ketiga, kendala dari bidang pembangunan ekonomi, yaitu selalu diposisikannya sektor kelautan sebagai anak tiri dalam prioritas pembangunan ekonomi nasional selama tiga dasa warsa terakhir. Permasalahan yang timbul dalam aspek ekonomi terutama disebabkan karena beberapa alasan antara lain yaitu karena keterbatasan modal, sarana produksi, pengetahuan dan keterampilan, serta faktor eksternal seperti keterbatasan pelayanan dan penyediaan sarana dan prasarana oleh pemerintah. Kendala keempat yaitu dari sisi politis yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan nasional. Kelima, dari sisi

sosial, kesadaran masyarakat untuk melindungi, menjaga keseimbangan dan melestarikan ekosistem laut masih rendah, sehingga terjadi banyak pengrusakan ekosistem laut untuk kepentingan jangka pendek. Keenam, dari sisi pendidikan, wawasan tentang kelautan belum mendapatkan perhatian yang maksimal dari pemerintah sebagai wahana sosialisasi pembangunan kelautan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat dan pemahaman bidang kemaritiman adalah dengan memasukkan pendidikan kebaharian dalam kurikulum pendidikan nasional pada semua level satuan pendidikan. Upaya ini merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi rendahnya semangat dan jiwa bahari bangsa Indonesia (Krisdiyanto dan Bandono, 2011).

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, dengan mengasah kecerdasannya. Perkembangan dan pertumbuhan anak harus diimbangi dengan proses mendidik yang tepat. Mengasuh dan mendidik anak merupakan suatu tugas yang penuh tantangan yang sangat menarik. Dari kegiatan mengasuh sehari-hari yang kita lakukan pada anak didik kita, kita seringkali mempelajari berbagai hal antara lain bagaimana membuat anak selalu antusias dan bergembira saat mempelajari sesuatu. Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik dan sosio emosional. Optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini dalam pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran. Memahami dan

mengoptimalkan kecerdasan anak usia dini, merupakan dasar pemikiran yang harus digunakan untuk membawa keunikan anak pada potensi yang dimilikinya.

Menurut Purwanto (1998), “kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu”. Kecerdasan ini yang membedakan setiap siswa yang satu dengan yang lainnya dalam bertindak dalam hal apapun. Menurut Gardner dalam Chatib (2011), kecerdasan manusia dibagi menjadi kecerdasan multiple atau majemuk, diantaranya “kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial”. Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya dilihat dari segi kecerdasan verbal (bahasa) dan kecerdasan logika. Pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh anak, karena kecerdasan antara satu anak dengan yang lain berbeda. Orang tua maupun pendidik anak usia dini harus mengenali kecerdasan yang dimiliki anak agar dapat mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak secara optimal.

Salah satu kecerdasan yang kurang diperhatikan dan dikembangkan adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis sebenarnya sangat mudah dikembangkan karena berhubungan dengan lingkungan. Secara alami anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk mempelajari sesuatu, terutama yang ada di lingkungannya. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan agen penting dalam pembangunan kelautan. Oleh karena itu sangat penting untuk menumbuhkan minat, keingintahuan dan semangat kebaharian pada mereka. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi

respon anak salah satunya adalah kedekatan terhadap obyek dan informasi yang diperoleh oleh anak. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi atau informasi terkait dengan lingkungan kelautan menjadi kurang peka terhadap lingkungan tersebut, sehingga pada akhirnya memiliki minat yang kurang terhadap lingkungan kelautan. Oleh sebab itu, pendidikan dan pengenalan secara dekat, kontinyu dan intens tentang kelautan Indonesia pada anak usia dini sangat diperlukan.

Landasan Teori

Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Dari sederet pengertian intelegensi dan setiap orang yang berpendapat yang berbeda tentang intelegensi maka dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu tata kelakuan manusia yang berbagai macam untuk berbuat sesuatu yang tepat dalam merespon sesuatu yang ia terima dari segi berfikir dan bertindak.

1. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Tingkat kecerdasan seseorang berbeda-beda karena dalam perkembangan kecerdasan ada beberapa faktor-faktor kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor Bawaan

Faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu, di dalam satu kelas dapat

dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali, meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.

b. Faktor Minat dan Bawaan yang Khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

c. Faktor Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Di sini dapat dibedakan antara pembentukan yang direncanakan, seperti dilakukan di sekolah atau pembentukan yang tidak direncanakan, misalnya pengaruh alam sekitarnya.

d. Faktor Kematangan

Dimana organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak diherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal matematika di kelas empat sekolah dasar, karena soal-soal itu masih terlampau sukar bagi anak. Organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut

dan kematangan berhubungan erat dengan faktor umum.

e. Faktor Kebebasan

Hal ini berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kelima faktor tersebut di atas saling mempengaruhi dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Jadi, untuk menentukan kecerdasan seseorang, tidak dapat hanya berpedoman atau berpatokan kepada salah satu faktor saja.

2. Kecerdasan Majemuk atau Multiple Intelegensi

Sesungguhnya intelegensi atau kecerdasan anak berbeda-beda karena beberapa faktor. Dari perkembangannya kecerdasan dapat digolongkan bermacam-macam yang sering disebut multiple intelegensi atau kecerdasan majemuk. Jadi kecerdasan bukan dinilai dari tes IQ. Maka, untuk mengertikan intelegensi seseorang yang menonjol perlu dilihat bagaimana orang itu menghadapi persoalan nyata dalam hidup.

Dari penjelasan tersebut maka *Gardner* kemudian mengklasifikasikan kecerdasan. Klasifikasi kecerdasan yang sering disebut multiple intelegensi atau kecerdasan majemuk. *Garner* mengatakan bahwa, "IQ tidak boleh dianggap sebagai gambaran mutlak, suatu entitas tunggal yang tetap yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas. Ungkapan yang tepat adalah bukan seberapa cerdas Anda, tetapi bagaimana Anda menjadi cerdas".

3. Multiple Kecerdasan menurut Gardner

a. Kecerdasan Linguistik (Bahasa).

Jenis kecerdasan ini berhubungan dengan membaca, menulis dan

bahasa. Termasuk menulis puisi, sajak dan bercerita. Kecerdasan ini juga disebut kecerdasan kata-kata. Kecerdasan ini mengacu pada penggunaan bahasa lisan atau tertulis dan kemampuan bahasa secara efektif. Seseorang dengan kecerdasan ini cenderung tertarik dengan bermain kata-kata, membaca, diskusi dan menulis. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini mampu mengekspresikan hal yang berkaitan dengan bahasa seperti kosa kata, secara singkat dan jelas. Kecerdasan ini juga membantu kesuksesan kariernya di bidang pemasaran/marketing dan politik. Termasuk dalam kategori kecerdasan ini: orator, aktor, pelawak, selebriti, penulis dan penyiar.

b. Kecerdasan Logis/ Matematik

Keterampilan mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika dan akal sehat merupakan kecerdasan logis/ matematik. Kecerdasan ini ditemukan pada orang-orang yang suka bermain dengan angka-angka. Mereka sangat suka sekali dengan data-data statistik. Mereka juga mudah memecahkan persoalan matematika dan mereka juga biasanya pemikir yang rasional dan tenang. Orang-orang kategori ini mempunyai kemampuan untuk memahami argumen dan mendebat lawan bicara menggunakan kecerdasan matematis. Orang dengan bentuk kecerdasan ini mempunyai kemampuan argumen yang baik, pandai memecahkan masalah matematika dan berdebat secara logis. Ini adalah kecerdasan yang digunakan ilmuwan untuk membuat hipotesa dan dengan tekun mengujinya dengan eksperimen. Siswa dengan kecerdasan ini mereka dapat belajar dengan baik melalui komputasi, menghitung, grafik, membandingkan dan mengklasifikasi. Seringkali kecerdasan ini yang

dikaitkan dengan kecerdasan dalam bersekolah. Kemampuan berpikir (bernalar) dan menghitung, berpikir logis dan sistematis adalah jenis keterampilan yang sangat dikembangkan pada diri insinyur, ilmuwan, ekonom, akuntan, detektif, pemrograman komputer, dan ahli matematika.

c. Kecerdasan Visual-Spasial.

Kecerdasan kategori ini mengacu pada pengertian yang tepat tentang ruang, visualisasi, dan kemampuan untuk menunjukkan perasaan. Kalau dengan mencoret-coret siswa bisa lebih mendengarkan pelajaran di kelas, maka siswa tersebut tergolong mempunyai kecerdasan dalam kategori ini. Kegiatan berburu, bermain teka-teki, dan suka membayangkan atau berimajinasi. Dia berpikir dalam gambar dan diagram. Dia dapat belajar dengan baik melalui melukis, menggambar, menonton film, ilustrasi, pemetaan dan visualisasi. Mereka sangat tertarik untuk menilai suatu pola, desain dan ruang. Kemampuan berpikir menggunakan gambar, memvisualisasikan hasil masa depan. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini antara lain para arsitek, seniman, pemahat, pelaut, fotografer, dan perencana strategis.

d. Kecerdasan Musikal.

Kemampuan menggubah atau mencipta musik, dapat menyanyi dengan baik, dapat memahami atau memainkan musik, kepekaan irama serta menjaga ritme. Dalam bentuknya yang lebih canggih, kecerdasan ini mencakup para diva dan virtuoso piano di dunia seni dan budaya. Mereka dengan kategori ini mempunyai kecerdasan di bidang musik. Mereka mengacu pada deteksi, identifikasi, perubahan dan kemampuan untuk mengekspresikan musik. Kecerdasan ini mencakup

ritme, pitch, melodi atau sensitivitas suara. Mereka biasanya punya suara yang bagus dan dapat dengan mudah mengidentifikasi apakah iramanya tepat. Mereka sangat sensitif, mampu bekerja sambil mendengarkan musik, mereka pandai memainkan alat musik dan dapat mengingat lagu baru dengan mudah. Orang-orang dengan kecerdasan ini berpikir melalui melodi dan irama, mereka dapat belajar dengan baik melalui menulis, menyanyi, dan mengarang lirik lagu, improvisasi dan menulis jingle. Termasuk dalam kategori kecerdasan ini: pemusik, penyanyi, perekayasa rekaman dan komposer.

e. Kecerdasan Fisik

Jika Anda sangat suka dengan olahraga dan di kamar Anda banyak terletak peralatan olahraga, berarti Anda cerdas secara fisik. Orang yang mempunyai kecerdasan ini biasanya dengan sadar dapat menggunakan gerak tubuhnya dengan baik. Orang-orang yang mempunyai kecerdasan ini pandai menggunakan seluruh tubuh untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Mereka mempunyai keahlian fisik khusus, seperti keseimbangan, koordinasi, kelincahan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan, serta kemampuan taktis. Mereka suka sekali kegiatan di luar ruangan. Anak-anak dengan kecerdasan ini sangat bagus dalam belajar melalui sensasi tubuh dan dapat belajar dengan baik melalui pengalaman langsung, seperti drama, tari, dan bermain peran. Kecerdasan jasmani adalah kecerdasan seluruh tubuh (atlet, penari, seniman, pantomim aktor) dan juga kecerdasan tangan (montir, penjahit, tukang kayu, ahli bedah)

f. Kecerdasan Interpersonal (sosial)

Kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain dan memperlihatkan empati dan

pengertian, memperhatikan motivasi dan tujuan mereka. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja untuk orang lain, mengabdikan untuk orang lain dalam arti yang sebenarnya. Kecerdasan ini melibatkan banyak hal, mulai dari kemampuan berempati, kemampuan memimpin, dan kemampuan mengorganisir orang lain.

Jika Anda mudah membina persahabatan dengan orang-orang, atau mudah untuk mengetahui apa yang dipikirkan temanmu maka kecerdasan Anda termasuk dalam kategori ini. Kecerdasan ini mengacu pada cara seseorang bergaul dan menyikapi orang lain. Orang-orang dengan kecerdasan ini sadar dan mampu membedakan antara emosi orang lain, niat, motivasi dan kemampuan inderawi. Ini termasuk ekspresi wajah, suara dan gerakan kepekaan, untuk mengidentifikasi hubungan yang berbeda dengan sindiran – sindiran dan kemampuan untuk menyarankan tanggapan yang sesuai. Orang-orang seperti memiliki kemampuan untuk memahami emosi orang-orang mereka sendiri dan lain. Mereka juga dapat menguraikan alasan di balik emosi dan bisa bersimpati dengan emosi orang lain. Orang-orang ini merasa sangat nyaman di tengah keramaian, mereka biasanya para pemimpin kelompok. Anak-anak dalam kategori kecerdasan ini dapat belajar dengan baik melalui negosiasi, kerja kelompok, kegiatan tim, berdebat dan berbagi. Termasuk dalam kategori kecerdasan ini: politisi, psikolog, pekerja social, para guru yang baik, fasilitator, konselor, polisi, rohaniawan dan pemuka agama.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Selanjutnya adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri atau sadar-diri.

Ini juga disebut kecerdasan emosional. Karena berhubungan dengan cara Anda menangani emosi. Jika Anda terkena situasi sulit, Anda dapat dengan mudah untuk mengontrolnya. Jika Anda sabar dengan segala kekurangan, jika Anda berpikir sebelum menjawab, maka Anda termasuk orang yang mempunyai kemampuan cerdas secara intrapersonal.

Kecerdasan ini sangat penting bagi para wira usahawan dan individu lain yang harus memiliki persyaratan disiplin diri, keyakinan, dan pengetahuan diri untuk mengetahui bidang atau bisnis baru.

Seseorang dengan kecerdasan ini juga mempunyai kemampuan stasioner, yaitu kemampuan untuk menjadi netral dan tidak bisa atau dipengaruhi oleh emosi, keyakinan, dll ketika melihat masalah. Dengan demikian orang tersebut dapat melihat masalah atau sesuatu jelas karena tanpa harus memasang "beban" untuk itu. Mereka sangat paham pada dirinya, sehingga percaya diri dan tidak pemalu.

Orang yang cerdas secara intrapersonal lebih mengacu pada pengetahuan diri, dan mengukur pada kapasitas yang tepat untuk bertindak secara bijaksana. Mereka biasanya menyadari batin, emosi, niat, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan untuk disiplin diri, pengetahuan diri dan harga diri. Cerdas dan kesadaran diri yang kuat biasanya mampu mempertahankan buku harian atau kebiasaan mengontrol tidur, memahami kekuatan dan kelemahan; sering mundur untuk merencanakan tujuan hidup.

Anak-anak dalam kategori ini belajar terbaik mendalam melalui refleksi diri, menulis jurnal, penelitian. Bagi mereka, lingkungan belajar yang ideal bagi mereka mungkin sendirian atau

mandiri. Termasuk dalam kategori kecerdasan ini: psikolog, spiritualis, penulis.

8. Kecerdasan Natural

Kecerdasan natural melibatkan kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk alam di sekitar kita, baik lingkungan darat, laut maupun udara. Berkaitan dengan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan, misalnya : bunga, burung, pohon, hewan serta flora dan fauna lainnya. Kecerdasan ini mendefinisikan kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Kalau Anda menikmati berada di alam terbuka setiap akhir pekan atau terlibat terhadap suatu kelompok yang mengurus masalah lingkungan hidup maka Anda termasuk ke dalam orang cerdas secara natural.

Orang-orang ini pandai mengamati alam, mengidentifikasi kapasitas fenomena alam, tetapi juga bisa berhubungan baik dengan alam. Mereka dapat belajar dengan baik melalui pengamatan, perbandingan, dan klasifikasi dari alam. Termasuk dalam kategori kecerdasan ini: ahli biologi, pecinta alam, aktivis lingkungan, pendaki gunung, penjaga hutan, dokter hewan dan hortikulturalis.

9. Kecerdasan eksistensial

Kecerdasan eksistensial sering dinilai sebagai bagian dari kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Kecerdasan ini kiranya harus dipandang sebagai sifat yang harus dikembangkan pada diri setiap anak, apa pun bakat dan kemampuannya demi memastikan bahwa pada pucaknya sang anak dapat menjadikan bakat serta kemampuannya itu untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Termasuk dalam kategori ini : rohaniawan

4. Pendidikan Cinta Kelautan Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan konstitusi dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI No 20 Tahun 2003). Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kaya, masa ini seyogyanya didayagunakan oleh pendidik sebaik mungkin. Tugas pendidik adalah memanfaatkan tahun-tahun awal kanak-kanak dengan kepedulian yang tinggi bukan menyia-nyiakannya (Martini Jamaris, 2010). Hal inilah yang melatarbelakangi betapa pentingnya pengasuhan pada anak usia dini melalui penanganan yang tepat dan terencana, sehingga pengasuhan dan pendidikan pada anak usia dini dilakukan secara serius guna mewujudkan manusia yang berkualitas. kemampuan yang harus dimiliki oleh anak tidak diperoleh secara langsung, tetapi secara bertahap dan bergantung kepada banyaknya stimulus dan ruang gerak anak dalam mengeksplorasi lingkungan hidupnya sejak anak lahir (Ratih, 2009).

Tanpa disadari, anak kurang mendapatkan stimulasi atau informasi terkait dengan lingkungan kelautan menjadi kurang peka terhadap lingkungan tersebut. Anak menjadi kurang memiliki minat terhadap lingkungan kelautan. Tema kelautan saat ini masih menjadi tema yang belum banyak diajarkan di Pendidikan Anak Usia Dini. Padahal Indonesia memiliki sumber daya alam yang luarbiasa di laut. Potensi khas dan unik Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dengan keunggulan kompetitif di seluruh penjuru nusantara, tidak tergarap dengan baik (Asmani, 2012). Wilayah laut yang membentang luas belum secara optimal dimanfaatkan secara positif dan

diperhatikan sumber daya alamnya dengan optimal. Dalam hal mengakomodir kecerdasan naturalistik pada anak usia dini, perlu diberi wawasan, kegiatan, orientasi yang merupakan bentuk lingkungan laut agar mereka lebih mencintai, mengeksplorasi dan menjaga eksistensi laut Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan satu penjelasan, dimana mengasah kecerdasan naturalistik adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini di kelas, dan di luar kelas yang secara keseluruhan adalah bagian dari tanggungjawab guru serta orangtua.

Setiap kecerdasan memiliki komponen-komponen inti. Begitu pun dengan kecerdasan naturalis, yang menurut Gardner dalam Chatib (2011), kecerdasan naturalis memiliki komponen inti, diantaranya: keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun non-formal. Berkaitan dengan kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, dan identifikasi. Kecerdasan ini memiliki kecenderungan interaksi kepada hewan, tumbuhan, dan gejala alam serta mampu dalam mengklasifikasi sehingga mengasah kecerdasan naturalis dengan meningkatkan kecintaan terhadap kelautan semakin terbuka. Kecerdasan seseorang itu akan terus berkembang (dinamis), tidak statis. Kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan, yaitu perilaku yang diulang-ulang. Menurut Gunawan (2004), seseorang bisa saja mempunyai kecerdasan naturalis, yaitu dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti: melakukan perjalanan ke lingkungan, misalnya ke kebun raya, ke pantai atau laut, belajar dengan wisata alam bawah laut, belajar di alam terbuka, mempelajari kejadian alam seperti gempa bumi, gunung meletus, hujan dan banjir, pasang surut air laut dan apa implikasinya bagi manusia. Mempelajari faktor-faktor yang

mempengaruhi ekosistem, mempelajari pengaruh perbuatan manusia terhadap alam baik itu pengaruh positif maupun yang negatif, langsung maupun tidak langsung. Memelihara hewan atau tanaman di sekolah atau di rumah dan berinteraksi dengan mereka secara rutin.

Tahapan-tahapan di atas dapat menghasilkan sebuah hasil yang baik, yaitu mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini. Proses pengembangan kecerdasan naturalis ini harus diimbangi dengan bahan-bahan yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Anak usia dini akan semakin memiliki minat terhadap kelautan ketika metode dan pendekatan tentang kelautan secara intens diberikan dengan rasa senang dan situasi yang nyaman. Anak usia dini yang berminat pada kelautan akan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan laut, sehingga anak ingin tahu dan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan kelautan

Pembahasan

Untuk memahami kecerdasan naturalism maka Howard Gardner mengemukakan kecerdasan natularistik sebagai berikut: "a naturalist as a person who recognizes flora and fauna plus other consequential distinction in the natural world and uses this ability productively" (Reeta Sonawat & Purvi Gogri, 2008). Lalu kecerdasan naturalis diartikan sebagai The ability to discriminate among numerous species of flora and fauna, enjoyment of the natural world and ecological sensitivity (Jane Arnold Morgan and M Carmen Fonseca, 2004). Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan naturalistik ialah individu yang dapat mengenali flora dan fauna beserta hal lainnya yang ada di alam dan menggunakan kemampuannya secara produktif". Devinisi lain mengenai kecerdasan naturalis diungkapkan sebagai kemampuan mengobservasi pola-pola

alam dan memahami system alamiah atau system buatan manusia (Reta Sonawat and Purvi Gogri, 2008). Beberapa devinisi lain dikemukakan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali berbagai jenis flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya.

Usia 0 samapi 6 tahun merupakan masa keemasan/ golden age, masa ini seyogyanya didayagunakan oleh guru dan orangtua sebaikmungkin. Tugas pendidik adalah memanfaatkan tahun-tahun awal kanak-kanak dengan kepedulian yang tinggi bukan menyia-nyakannya (Martini Jamaris, 2010). Hal inilah yang melatarbelakangi betapa pentingnya pengasuhan pada anak usia dini melalui penanganan yang tepat dan terencana, sehingga pengasuhan dan pendidikan pada anak usia dini dilakukan secara serius guna mewujudkan manusia yang berkualitas. Seorang anak yang dibesarkan dengan suasana keluarga terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka tantangan dan percaya diri (Yeni Rahmawati at all, 2010). Beberapa kasus terjadi di masyarakat kita, bahwa anak dipaksa untuk memahami sesuatu, melakukan sesuatu dengan tanpa melihat kecerdasannya yang dominan. Hal ini justru akan merusak dan berdampak tidak baik bagi perkembangan dan kemampuan anak ke depan. Padahal kemampuan yang harus dimiliki oleh anak tidak diperoleh secara langsung, tetapi secara bertahap dan bergantung kepada banyaknya stimulus dan ruang gerak anak dalam mengeksplorasi lingkungan hidupnya sejak anak lahir (Ratih Zimer G, 2009).

Mengasah kecerdasan naturalistik melalui pendidikan cinta kelautan pada anak usia dini dalam sehari-hari yaitu : mengenalkan makhluk hidup yang berada dalam laut dan sekitarnya, mengajarkan gejala-gejala alam berkaitan dengan laut,

memberikan gambaran yang indah dan baik tentang laut, memperlihatkan kehidupan laut baik melalui gambar, video maupun langsung berwisata ke laut/pantai. Bahkan sekarang ini sudah banyak ditawarkan wisata bawah laut sehingga anak semakin mengenal dan dekat dengan lingkungan laut.

Ungkapan yang tepat adalah bukan seberapa cerdas Anda, tetapi bagaimana Anda menjadi cerdas⁷⁷. Itu mengajarkan pada guru dan orangtua untuk lebih mempunyai waktu dan memberikan pendampingan yang tepat pada anak untuk menjadikan anak cerdas. Peran orangtua pada dasarnya anak-anak sebagai generasi unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Suasana yang penuh kasih sayang, mau menerima anak apa adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, semua merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi unggul dimasa datang.

Sifat-sifat natural anak yang harus senantiasa diolah dan dikembangkan menurut Rachmawati (2010) antara lain : pesona dan takjub, berimajinasi, rasa ingin tahu yang tinggi dan banyak bertanya. Guru dan orangtua diharapkan mampu menjadi fasilitator yang baik bagi anak, mengarahkan anak untuk terpesona dan takjub pada laut sehingga tumbuh kecintaan akan kelautan, memancing rasa ingin tahu anak yang tinggi, ketika anak banyak bertanya maka jawablah dengan benar dan penuh tanggungjawab, berikan media untuk anak berimajinasi bagaimana anak dapat menggambarkan lautan menjadi pemandangan yang indah, unik, penuh kehidupan dan menyenangkan, sehingga akan tumbuh semangat dan jiwa bahari pada anak usia dini.

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, sumber daya hayati maupun non hayati perlu di jaga, dieksplorasi dan elaborasi. Generasi muda dipersiapkan dengan baik pada pendidikan usia dini oleh guru dan orangtua, diharapkan ke depan mampu memiliki minat dan kecintaan yang besar akan kelautan Indonesia, karena cinta kelautan Indonesia bukanlah pilihan melainkan tanggungjawab.

Penutup

Mengasah kecerdasan naturalistik melalui pendidikan cinta kelautan pada anak usia dini dapat dilakukan oleh guru dan orangtua. Salah satu faktor kecerdasan adalah pembentukan, sehingga sangat dimungkinkan anak usia dini dibentuk oleh lingkungannya untuk mencintai lingkungan kelautan, sehingga diperlukan metode pendampingan dan materi yang mengarahkan anak pada kecintaan akan lingkungan laut. Meningkatnya kecerdasan naturalistik, anak usia dini di masa depan diharapkan mampu menjadi generasi yang memiliki jiwa kebaharian.

Daftar Pustaka

- Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Asmani, Jamal., 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, Jogjakarta: Diva Press.
- Gunarsa . Singgih D.G.2012. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elisabeth B. 1993. Jilid 2. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Krisdiyanto dan Bando, (2011) Sebuah Gagasan: *Urgensi Pendidikan Kebaharian dalam Kurikulum Pendidikan Nasional*.
<http://collaborationflexiblelearning.blogspot.com/2011/04/sebuahgagasan-urgensi-pendidikan.html>.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Soeparwoto. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press
- Surya, Sutan. 2007. *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Uno, Hamzah B. dan Kuadrat, Marsi. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widayati, Sri dan Widjiati, Utami. 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Jogjakarta: Luna Publisher